

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. (Sztompka, 2008: 3). Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Soerjono, 2007:266). Menurut Mac Iver (Nanang, 2012: 4), Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perubahan merupakan kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya.

Kata perubahan sering dihubungkan dengan sosial dan budaya. Perubahan sosial terjadi karena proses yang dialami dalam kehidupan sosial yaitu perubahan yang mengenai sistem dan struktur sosial. Perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat ada perubahan yang

direncanakan, perubahan yang tidak direncanakan, perubahan yang cepat dan perubahan yang lambat. Keanekaragaman norma serta nilai memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali dengan unsur-unsur kebudayaan dengan pola baru yang dianggap sesuai. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, perubahan sosial dapat diketahui dengan melihat perbedaan keadaan dalam jangka waktu yang berlainan. Perubahan sosial pada masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidaklah sama, karena perubahan sosial tidak selalu terjadi pada semua ruang lingkup struktur sosial dalam masyarakat, adakalanya perubahan sosial hanya terjadi pada beberapa ruang lingkup struktur sosial di masyarakat, hal ini sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya perubahan yang terjadi di tempat tersebut.

Dalam Soerjono (1982) bentuk-bentuk perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Perubahan sebagai suatu kemajuan (*progress*)

Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Perubahan pada kondisi masyarakat tradisional, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat pendidikan yang masih sederhana menjadi masyarakat yang maju dengan berbagai kemajuan teknologi dan peningkatan taraf pendidikan yang memadai merupakan perubahan ke arah kemajuan (*progress*).

b. Perubahan sebagai suatu kemunduran (*regress*)

Perubahan yang terjadi di masyarakat tidak selalu mengarah ke arah kemajuan. Ada kalanya perubahan yang terjadi pada masyarakat tersebut justru membawa dampak negatif yang menuju ke arah kemunduran disebut dengan *regress* atau perubahan sebagai suatu kemunduran.

c. Perubahan yang cepat (revolusi)

Revolusi memiliki perbedaan dengan bentuk perubahan sosial yang lain. Perbedaan tersebut adalah: revolusi menyebabkan perubahan dalam cakupan terluas; menyentuh semua tingkat dan dimensi masyarakat: ekonomi, politik, budaya organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia; dalam semua bidang tersebut, perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial; perubahan yang terjadi sangat cepat. (Sztompka: 1994 dalam Nanang).

d. Perubahan yang lambat (Evolusi)

Evolusi merupakan perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat (Soerjono, 1982).

e. Perubahan yang kecil

Perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung yang berarti bagi masyarakat, (Nanang, 2012).

f. Perubahan yang besar

Perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat, (Nanang, 2012).

g. Perubahan yang dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yang dinamakan *agent of change* (Nanang, 2012). Perubahan sosial yang dikehendaki merupakan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat itu sendiri untuk merubah keadaan yang ada berganti menjadi bentuk dan situasi yang baru dan berbeda dengan situasi sebelumnya.

h. Perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan, berlangsung di luar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki, (Soerjono, 1982: 273).

2. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Dalam Soerjono (1982), sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Bertambahnya penduduk dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat, seperti lembaga kemasyarakatan dan tingkat pengetahuan masyarakat yang

bertambah karena kedatangan penduduk baru. Berkurangnya penduduk juga mengakibatkan berubahnya struktur dalam masyarakat, seperti lembaga kemasyarakatan dan sistem mata pencaharian.

b. Penemuan-penemuan baru

Penemuan baru sebagai faktor penyebab munculnya perubahan sosial dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu, (Soerjono, 1982: 276). *Discovery* akan menjadi *invention* jika masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru itu, (Koentjaraningrat, 1965: 135). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *invention* merupakan penemuan baru yang telah diterapkan atau digunakan oleh masyarakat.

c. Pertentangan (konflik) masyarakat

Pertentangan atau konflik merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi akibat konflik biasanya merupakan perubahan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki. Adanya konflik atau pertentangan telah merubah berbagai struktur kehidupan dalam masyarakat, seperti misalnya perubahan mata pencaharian, perubahan struktur pada lembaga kemasyarakatan atau organisasi sosial.

Perubahan sosial tidak hanya disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, tetapi sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat juga turut berperan dalam terjadinya perubahan sosial. Dalam Soerjono (1982), sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain:

- a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.

Sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia adalah sebab yang diakibatkan oleh bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, dan lain-lain. Terjadinya suatu bencana alam yang besar dan mengakibatkan kerusakan fisik secara otomatis juga akan berpengaruh pada lembaga dan struktur yang ada dalam masyarakat.

- b. Peperangan

Peperangan yang terjadi dengan negara lain juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan menggunakan kekuasaan dan wewenang atas kemenangannya untuk mendominasi negara yang kalah. Dominasi tersebut yaitu dalam bidang kebudayaan. Negara yang menang akan memaksa untuk menanamkan kebudayaan baru atau kebudayaan dari negara yang menang kepada negara

yang kalah tersebut, oleh karena itu negara yang kalah harus menerima kebudayaan baru tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan mengakibatkan semakin mudah masuknya kebudayaan dari masyarakat lain. Alat komunikasi yang semakin canggih saat ini merupakan faktor utama penyebab masyarakat dapat mengenali kebudayaan lain yang ada di seluruh penjuru dunia.

3. Kebudayaan

Kebudayaan = *cultuure* (Bahasa Belanda) = *culture* (Bahasa Inggris) yang berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal (Widagdho, 2008: 18). Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996: 72).

Perubahan budaya adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu (Soemantri, 2011: 2). Untuk menganalisis

perubahan kebudayaan pada masyarakat Desa Setrojenar akan difokuskan pada tujuh unsur besar yang disebut sebagai tujuh unsur universal kebudayaan menurut C. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1996). Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut antara lain yaitu:

a. Bahasa

Bahasa berupa bahasa lisan maupun tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antara individu satu dengan individu yang lain.

b. Pengetahuan

Pengetahuan berkaitan erat dengan ilmu yang dimiliki manusia. Pengetahuan didapatkan melalui proses berpikir yang panjang melalui belajar sehingga menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, terutama untuk mempertahankan hidupnya.

c. Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia merupakan peralatan hidup termasuk di dalamnya kebutuhan-kebutuhan hidup manusia, antara lain seperti pakaian, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi, senjata, alat transportasi, dan lain sebagainya.

d. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian merupakan kegiatan manusia dalam usaha mencukupi kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Beberapa contoh mata pencaharian dan sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya.

e. Kesenian

Kesenian bisa berupa seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang dijadikan sebagai suatu hiburan. Kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah memiliki corak dan identitas yang berbeda dengan kesenian yang dimiliki oleh daerah lain. Corak dan identitas inilah yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

f. Organisasi Sosial

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing, (Soerjono, 1982). Organisasi sosial yang ada di Desa Setrojenar merupakan sebuah wadah yang berfungsi untuk menyampaikan aspirasi dari warga masyarakat Desa Setrojenar itu sendiri.

g. Sistem Religi (Sistem Kepercayaan)

Sistem religi (kepercayaan) secara umum dikenal dengan agama. Agama dalam Bahasa Indonesia dipakai untuk menyebut kepercayaan. Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) berasal dari Bahasa Latin. Kata *religere* menurut Cicero (Ajat Sudrajat dkk, 2008: 8) berarti *to treat carefully* (melakukan perbuatan dengan penuh kehati-hatian), dan diartikan juga dengan melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan atau martirian. Perbuatan yang dimaksud disini ialah berupa usaha atau

sejenis peribadatan yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mendekati sesuatu yang gaib, yaitu Tuhan. Kata *religere* juga mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Maksudnya bahwa agama merupakan kumpulan cara-cara mengandi kepada Tuhan yang bisa dibaca dalam kitab-kitab suci agama.

4. Kondisi Sosial Masyarakat

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan hidup dan berhubungan dengan manusia lainnya. Selain untuk mengikuti dan mengatasi permasalahan yang timbul akibat perkembangan zaman, pendidikan membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sarana sosialisasi dan mobilitas sosial bagi masyarakat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan banyak pengetahuan serta wawasan tentang berbagai hal.

b. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soerjono, 1982: 55).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya.

Adanya interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat akan melahirkan nilai dan norma sosial. Norma sosial merupakan kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam masyarakat. Norma sosial dianggap sebagai suatu standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori perilaku yang berisikan suatu keharusan, larangan, maupun kebolehan, (Soerjono, 1982). Dalam Soerjono (1982) disebutkan bahwa setiap norma yang berlaku dalam suatu masyarakat memiliki daya mengikat yang berbeda-beda. Kekuatan tersebut secara sosiologis dibedakan menjadi empat yaitu:

1) Norma Cara atau *Usage*

Cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungkannya.

2) Kebiasaan atau *Folkways*

Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

3) Tata Kelakuan atau *Mores*

Tata kelakuan (*mores*) mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas,

secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

4) Adat Istiadat atau *Custom*

Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapat sanksi yang keras, (Soerjono, 1982).

5. Konflik

Keanekaragaman masyarakat Indonesia merupakan faktor munculnya berbagai fenomena sosial di masyarakat. Salah satu fenomena tersebut adalah konflik sosial. Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>).

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik sosial adalah berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Dia menyatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial. Bila konflik itu adalah intensif, maka perubahan akan bersifat radikal. Bila konflik itu diwujudkan dalam bentuk

kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi dengan tiba-tiba, (Ritzer, 2010: 157).

6. Tinjauan Teori

a. Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional memiliki asumsi utama, yaitu melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang didalamnya terdapat subsistem. Konsep penting dari teori ini adalah struktur dan fungsi, yang menunjuk pada dua atau lebih bagian atau komponen yang terpisah tetapi berhubungan satu sama lain (Nanang, 2012: 29). Berdasarkan teori ini, masyarakat diibaratkan sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Jika ada salah satu komponen yang rusak maka komponen yang lain akan terganggu dan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Hubungan teori struktural fungsionalis dengan penelitian ini yaitu adanya suatu pertentangan atau konflik antara masyarakat dengan TNI di Desa Setrojenar yang telah menimbulkan terganggunya aktivitas masyarakat, sehingga mengakibatkan adanya suatu komponen yang tidak berfungsi dengan baik. Komponen tersebut yakni lembaga sosial seperti nilai dan norma dan sistem pengendalian sosial. Nilai dan norma merupakan suatu komponen yang saling berhubungan dalam masyarakat. Jika nilai dalam masyarakat terganggu maka norma dalam masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya, jika norma

dalam masyarakat terganggu maka nilai dalam masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik.

b. Teori Konflik

Teori konflik memiliki pandangan yang berbeda. Teori konflik menekankan adanya perbedaan pada diri individu dalam mendukung suatu sistem sosial. Menurut teori ini, masyarakat terdiri atas individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan yang terbatas. Kemampuan individu untuk mendapatkan kebutuhan pun berbeda-beda. Adanya perbedaan kemampuan inilah yang kemudian dapat melahirkan proses perubahan sosial (Nanang, 2012: 29).

Dahrendorf menyatakan bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain (dikutip dari Ritzer, 2010). Jadi, konflik tidak akan terjadi tanpa adanya konsensus sebelumnya.

Menurut Ralf Dahrendorf, konflik sosial adalah berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Dia menyatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial. Bila konflik itu adalah intensif, maka perubahan akan bersifat radikal. Bila konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi dengan tiba-tiba, (Ritzer, 2010: 157). Konflik selalu mengakibatkan

sebuah perubahan bagi masyarakatnya, baik perubahan yang dikehendaki ataupun perubahan yang tidak dikehendaki. Peristiwa konflik antara warga desa Setrojenar dengan TNI yang terjadi beberapa waktu lalu merupakan peristiwa yang tidak direncanakan. Adanya konflik yang merupakan pertentangan diantara individu ataupun kelompok mengakibatkan sebuah keadaan masyarakat yang berubah dari keadaan sebelumnya, sehingga memunculkan berbagai perubahan pada bidang sosial dan bidang budaya bagi masyarakat Setrojenar.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai perubahan sosial sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Dwi Saputri pada tahun 2012, skripsi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat penambang Pasir Pasca Erupsi Merapi tahun 2010 di Dusun Kojor, Kelurahan Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa setelah terjadinya erupsi merapi, masyarakat Dusun Kojor mengalami perubahan sosial dan ekonomi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Catur Dwi Saputri berupa perubahan sosial yang dilihat dari keadaan sosial dan keadaan ekonomi sebelum dan sesudah terjadinya erupsi merapi pada tahun 2010. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-

sama meneliti perubahan sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang kedua. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Dwi Saputri menfokuskan pada kajian tentang perubahan ekonomi, sedangkan fokus kajian yang akan saya lakukan yaitu perubahan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Catur Dwi Saputri meneliti perubahan yang terjadi pasca erupsi merapi di Dusun Kojor, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu perubahan sosial budaya di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen pasca konflik lahan antara warga dengan TNI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septyaning Kusuma Astuti mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul “Dampak Sosio Kultural Masyarakat Dusun Krebet sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Pedesaan”. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji perubahan sosial dan budaya yang merupakan akibat dari adanya fenomena sosial di masyarakat. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septyaning Kusuma Astuti terletak pada objek penelitian dan fokus kajian penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki fokus kajian pada perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh adanya konflik lahan antara warga dengan TNI di Desa Setrojenar Kecamatan

Buluspesantren Kabupaten Kebumen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septyaning Kusuma Astuti yaitu dampak sosio kultural yang dikarenakan Dusun Krebet dijadikan sebagai destinasi wisata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kardina Ari Setiarsih (Skripsi, 2014), dari pendidikan Sosiologi UNY, tentang “Konflik Perebutan lahan Antara Masyarakat dengan TNI Periode Tahun 2002-2011 (Studi Kasus di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik antara masyarakat dengan TNI di kawasan Setrojenar, mengetahui bagaimana upaya penyelesaian konflik antara masyarakat dengan TNI di kawasan Setrojenar, mengetahui dampak sosial ekonomi yang terjadi dari adanya konflik antara masyarakat dengan TNI di kawasan Setrojenar.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, a) Faktor penyebab terjadinya konflik dibedakan berdasarkan faktor intern dan faktor ekstern. b) Upaya penyelesaian konflik yang berupa mediasi dan arbitrase. c) Dampak konflik yang berupa dampak positif (bertambahnya solidaritas *in-group*, membuat berbagai pihak menyadari ada banyak masalah), dan dampak negatif yaitu hancurnya harta benda dan jatuhnya korban. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitiannya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian utama yang dilakukan oleh Kardina Ari Setiarsih yang menfokuskan pada faktor penyebab konflik, upaya

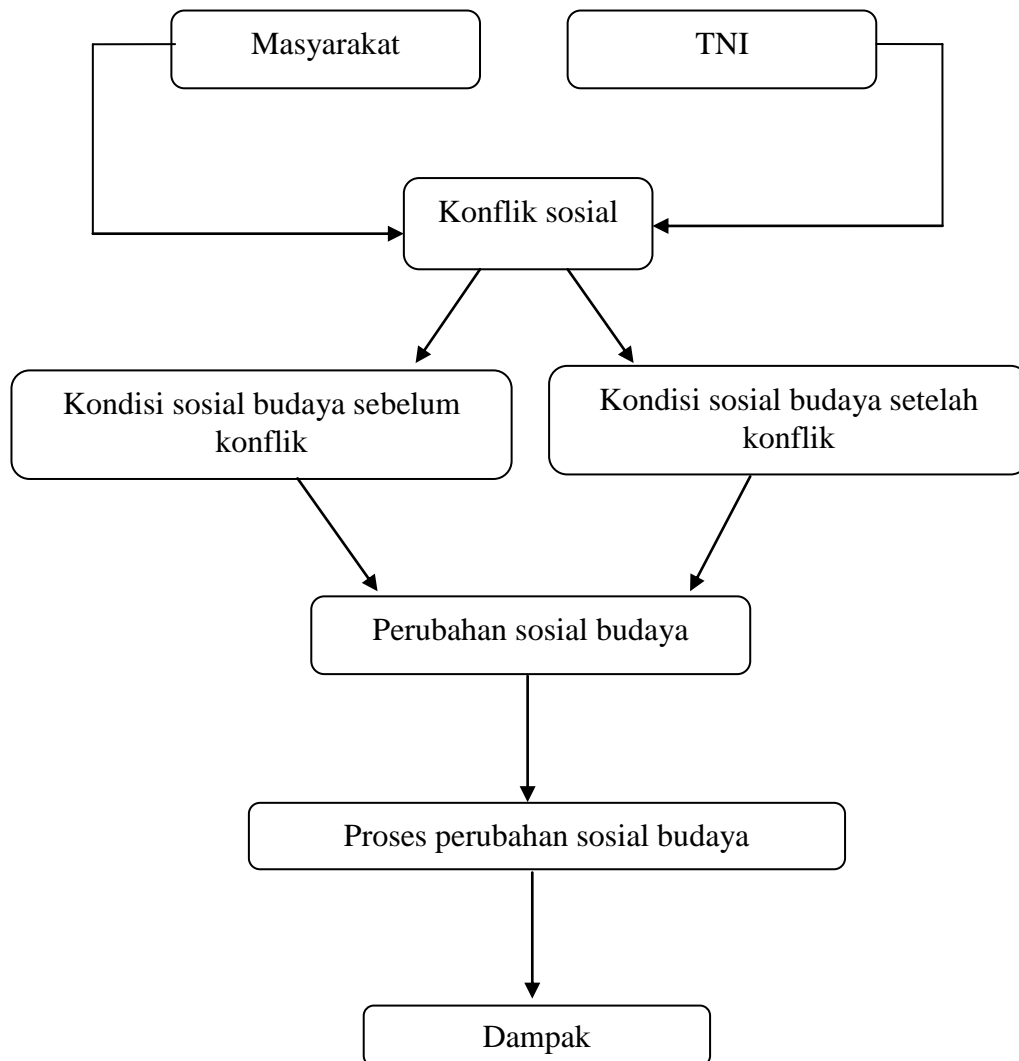
penyelesaian konflik, dan dampak dari adanya konflik yang berupa dampak sosial ekonomi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menfokuskan pada perubahan sosial budaya akibat konflik lahan antara warga dengan TNI. Perbedaan tersebut juga terletak pada tujuan yang akan peneliti lakukan, yaitu untuk, a) Mengetahui perubahan apa saja yang ada pada masyarakat Desa Setrojenar setelah terjadinya konflik lahan dengan TNI. b) Mengetahui proses terjadinya perubahan sosial budaya pasca konflik lahan antara warga Setrojenar dengan TNI. c) Mengetahui dampak dari adanya perubahan sosial budaya bagi masyarakat Desa Setrojenar.

C. Kerangka Pikir

Konflik sosial terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu perbedaan kepentingan. Konflik merupakan hasil dari interaksi antar individu maupun antar kelompok. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri. Konflik antara warga dan TNI di Desa Setrojenar berlatarbelakang kesalahpahaman warga sipil Setrojenar dan TNI terhadap lahan yang digunakan untuk bercocok tanam dan untuk latihan uji coba senjata oleh TNI. Lahan yang digunakan sebagai tempat latihan TNI merupakan lahan yang sejak dulu dimanfaatkan oleh warga sipil Desa Setrojenar untuk bercocok tanam, namun karena ketidakjelasan batas-batas lahan tersebut, maka terjadi kesalahpahaman antara warga Desa Setrojenar dengan TNI yang melakukan latihan di desa tersebut.

Konflik merupakan hasil dari adanya interaksi antara dua pihak atau lebih. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka selalu berinteraksi dengan manusia lain untuk saling melengkapi kebutuhan satu sama lain. Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan sosial, baik perubahan dalam bentuk fisik ataupun perubahan dalam bentuk psikis. Proses terjadinya perubahan tersebut juga berbeda-beda, ada perubahan yang berjalan cepat dan ada pula perubahan yang berjalan secara lambat. Sifat dari perubahan-perubahan yang terjadi juga berbeda-beda, ada perubahan yang mengarah pada kemajuan (*progress*) dan ada pula perubahan yang mengarah pada kemunduran (*regress*).

Dari adanya interaksi yang menghasilkan konflik di Desa Setrojenar tersebut telah mengakibatkan sebuah kondisi sosial dan budaya yang berbeda dengan kondisi sosial dan budaya sebelum terjadinya konflik. Perubahan sosial budaya tentunya mengakibatkan terganggunya struktur dan lembaga-lembaga sosial di masyarakat Desa Setrojenar. Dampak akibat perubahan tersebut bagi masyarakat sekitar Desa Setrojenar bisa berupa dampak positif maupun dampak negatif.



Bagan I. Kerangka Pikir